

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kelompok sosial merupakan bagian fundamental dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup secara individual. Secara umum, kelompok sosial dipahami sebagai sekumpulan individu yang saling berinteraksi, memiliki tujuan bersama, serta membentuk pola hubungan yang relatif stabil dalam suatu lingkungan tertentu.¹ Kelompok sosial terbentuk karena adanya kesadaran akan kepentingan bersama dan interaksi yang berlangsung secara terus-menerus antaranggota. Melalui kelompok sosial, individu memperoleh pengalaman sosial, nilai, norma, serta proses pembelajaran yang berperan dalam pembentukan perilaku dan kepribadian. Dengan demikian, kelompok sosial tidak hanya berfungsi sebagai tempat berkumpul, tetapi juga sebagai lingkungan yang memfasilitasi perkembangan individu secara sosial dan psikologis.

Salah satu bentuk kelompok sosial yang lebih terstruktur adalah organisasi. Organisasi merupakan sistem sosial yang terdiri dari individu-individu yang bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Robbins dan Judge, organisasi memiliki karakteristik terkoordinasi berupa struktur yang jelas, pembagian peran, serta sistem nilai dan budaya yang mengatur perilaku anggotanya.² Selain itu, Schein menekankan bahwa organisasi tidak hanya sekadar kumpulan individu, tetapi juga memiliki budaya organisasi yang mencakup nilai, norma, dan pola interaksi yang memengaruhi cara anggota berpikir dan bertindak.³ Dengan adanya sistem dan budaya tersebut, organisasi

¹ J David Pincus, *Organizational Culture as a Need Fulfillment System : Implications for Theory , Methods , and Practice*, 2024.

² Organizational Behavior et al., "Organizational Climate and Culture : History , Current Status , Integration , and Change," 2026, 309–35.

³ Schein, dalam Shwetha Singaram and Claude-hélène Mayer, "The Influence of the Fourth Industrial Revolution on Organisational Culture : An Empirical Investigation," no. November (2022): 1–13, <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.919157>.

menjadi lingkungan sosial yang lebih kompleks dibandingkan kelompok sosial pada umumnya, karena di dalamnya terdapat dinamika hubungan, tuntutan peran, serta ekspektasi sosial yang harus dipenuhi oleh setiap anggota.

Salah satu organisasi kepemudaan yang banyak ditemui di masyarakat adalah Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU). IPNU dan IPPNU merupakan organisasi pelajar yang berada di bawah naungan Nahdlatul Ulama yang berfungsi sebagai wadah pembinaan generasi muda, khususnya pelajar, dalam aspek intelektual, sosial, dan keagamaan. Organisasi ini memiliki sistem yang terstruktur dan berjenjang, mulai dari tingkat paling bawah di desa atau ranting, kemudian pimpinan anak cabang (kecamatan), pimpinan cabang (kabupaten/kota), pimpinan wilayah (provinsi), hingga pimpinan pusat pada tingkat nasional. Struktur yang sistematis ini menunjukkan bahwa IPNU IPPNU tidak hanya bersifat informal, tetapi merupakan organisasi yang memiliki tata kelola yang jelas serta mekanisme kaderisasi yang berkelanjutan.⁴

IPNU IPPNU juga dikenal sebagai organisasi yang memiliki basis nilai keagamaan yang kuat, yaitu berlandaskan paham Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja). Nilai tersebut tercermin dalam prinsip dasar organisasi yang meliputi belajar, berjuang, dan bertakwa sebagai landasan dalam membentuk karakter pelajar yang berilmu, berakhlak, serta memiliki tanggung jawab sosial dan keagamaan.⁵ Nilai-nilai ini menjadi pedoman dalam membentuk karakter anggota serta memengaruhi pola interaksi sosial di dalam organisasi. Dengan jumlah anggota yang tersebar luas di berbagai daerah serta sistem keanggotaan yang terorganisir, IPNU IPPNU menjadi salah satu organisasi kepemudaan yang memiliki potensi besar dalam membentuk perilaku sosial, sikap, dan perkembangan psikologis anggotanya.⁶

⁴ Pelajar NU Sedati, "Modul Pedoman Organisasi IPNU IPPNU," Pelajar NU Sedati, 2022, <https://www.pelajarnusedati.com/modul-pedoman-organisasi>.

⁵ NU Online, "Tugas IPNU-IPPNU Belajar, Berjuang, Dan Bertakwa," NU Online, 2015, <https://nu.or.id/nasional/tugas-ipnu-ippnu-belajar-berjuang-dan-bertakwa-GgoGV>.

⁶ M asep Irawan, "IPNU IPPNU Sebagai Wadah Membentuk Karakter Pemimpin Dan Kembangkan Potensi Para Pelajar," NU Online Jombang, 2020,

Di samping itu, IPNU IPPNU juga memiliki sistem kaderisasi yang terstruktur dan berkelanjutan, yang dirancang untuk membentuk karakter, kepemimpinan, serta pengembangan potensi anggota sejak usia pelajar.⁷ Hal ini diperkuat oleh berbagai kegiatan organisasi yang berorientasi pada pengembangan intelektual, sosial, dan keagamaan, sehingga memberikan ruang aktualisasi diri bagi anggotanya. Dengan adanya struktur organisasi yang jelas, nilai ideologis yang kuat, serta dukungan jaringan besar di masyarakat, IPNU IPPNU menjadi pilihan yang relevan untuk dikaji dalam penelitian, khususnya dalam memahami dinamika perilaku anggota dan aspek psikologis seperti *self-esteem* dalam lingkungan organisasi pemuda.

Keanggotaan dalam organisasi IPNU IPPNU memiliki karakteristik yang khas, terutama ditinjau dari rentang usia anggotanya yang relatif bervariasi, yang umumnya diisi para remaja dan pemuda desa. Kelompok usia ini merupakan tahap perkembangan yang ditandai dengan proses pencarian identitas diri, pembentukan konsep diri, serta peningkatan kemampuan dalam berinteraksi sosial.⁸ Sebagai organisasi pelajar, IPNU IPPNU menghimpun individu yang masih berada dalam masa transisi perkembangan, sehingga dinamika psikologis yang dialami anggotanya cenderung belum sepenuhnya stabil. Kondisi ini menjadikan anggota memiliki potensi besar untuk berkembang, namun di sisi lain juga rentan terhadap berbagai pengaruh lingkungan sosial.

Dalam konteks keorganisasian, karakteristik perkembangan tersebut tercermin dalam perilaku anggota, seperti tingkat partisipasi yang beragam, kemampuan beradaptasi dalam kelompok, serta kesiapan dalam menjalankan peran dan tanggung jawab organisasi. Sesuai dengan pendapat Ansori et al., perilaku individu dalam organisasi dipengaruhi oleh interaksi antara karakteristik personal dan lingkungan sosial organisasi.⁹ Oleh karena itu,

<https://jombang.nu.or.id/daerah/ipnu-ippnu-sebagai-wadah-membentuk-karakter-pemimpin-dan-kembangkan-potensi-para-pelajar-2o0Fl>.

⁷ Achmad Nur Wahidin, "Menenal Jenjang Kaderisasi Di IPNU Dan IPPNU," NU Cilacap Online, 2023, <https://pcnucilacap.com/jenjang-kaderisasi-ipnu-ippnu/>.

⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Remaja Rosdakarya, 2017).

⁹ F Ansori, A., Indah, R., Suwandi, S., Salsabila, I., & Firmansyah, "Perilaku Individu Dalam Organisasi" 2, no. 2 (2024): 135–43.

perbedaan tahap perkembangan dan kondisi psikologis anggota turut memengaruhi bagaimana mereka terlibat, berinteraksi, serta menunjukkan keaktifan dalam kegiatan organisasi maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Namun demikian, tingkat keaktifan setiap individu tidak terlepas dari bagaimana individu tersebut memandang dan menilai dirinya sendiri. Penilaian terhadap diri ini dalam kajian psikologi dikenal sebagai *self-esteem*, yaitu evaluasi individu terhadap nilai dan keberhargaan dirinya sendiri yang berhubungan dengan cara individu bersikap, berperilaku, dan berpartisipasi dalam lingkungan sosial.¹⁰ Individu yang memiliki *self-esteem* yang positif cenderung lebih aktif, berani terlibat, serta mampu berinteraksi secara efektif dalam organisasi maupun masyarakat. Sebaliknya, individu dengan *self-esteem* yang kurang positif cenderung menunjukkan keraguan, keterbatasan dalam berpartisipasi, serta kecenderungan untuk menarik diri dari interaksi sosial.

Individu yang memiliki *self-esteem* yang positif cenderung menunjukkan berbagai karakteristik adaptif dalam kehidupan sehari-hari. *Self-esteem* yang tinggi berkaitan dengan kemampuan individu dalam membangun hubungan sosial yang sehat, memiliki kepercayaan diri yang baik, serta mampu menghadapi tekanan dan tantangan secara lebih efektif. Selain itu, *self-esteem* yang positif juga berhubungan dengan kondisi psikologis yang lebih stabil serta kualitas hidup yang lebih baik, karena individu mampu menilai dirinya secara positif dan menerima dirinya dengan lebih baik.¹¹ Kondisi ini turut mendorong individu untuk lebih aktif dalam berpartisipasi dalam lingkungan sosial maupun organisasi.

Sebaliknya, individu dengan *self-esteem* yang rendah cenderung menunjukkan keterbatasan dalam interaksi sosial, kurangnya kepercayaan diri, serta kecenderungan mengalami permasalahan psikologis. Hal ini dapat berdampak pada rendahnya keterlibatan dalam aktivitas sosial, kesulitan dalam

¹⁰ S. Coopersmith, *The Antecedents of Self-Esteem* (San Francisco: W.H. Freeman & Co., 1967).

¹¹ Aloysia Ispriantari, Rismia Agustina, and Zainab Auwalu Ibrahim, "Perceived Health Status and Self-esteem in Relation to Health-related Quality of Life among Adolescents Living in Orphanages: A Multi-institutional Study," *Jurnal Ners* 21, no. 1 (2026): 34–41.

mengekspresikan pendapat, serta meningkatnya kerentanan terhadap tekanan lingkungan.¹² Kondisi ini tidak hanya mencerminkan lemahnya mekanisme penyesuaian diri, tetapi juga menunjukkan adanya kerentanan dalam proses regulasi emosi dan pengelolaan stres. Dalam jangka panjang, pola tersebut dapat berdampak pada menurunnya kualitas interaksi sosial serta berkurangnya kemampuan individu dalam membangun relasi yang sehat dan adaptif. Oleh karena itu, *self-esteem* dapat dipahami sebagai salah satu faktor kunci yang berfungsi menjaga keseimbangan psikologis individu, baik dalam menghadapi tekanan internal maupun tuntutan eksternal.

Dalam perspektif perkembangan, *self-esteem* tidak terbatas pada fase remaja, melainkan terus mengalami dinamika hingga memasuki periode dewasa awal. Proses ini berlangsung seiring dengan bertambahnya pengalaman hidup, perubahan peran sosial, serta meningkatnya kompleksitas tuntutan lingkungan yang dihadapi individu.¹³ Pada masa transisi tersebut, individu tidak hanya dihadapkan pada tugas perkembangan yang berkaitan dengan pembentukan identitas diri, tetapi juga dituntut untuk mencapai kemandirian, stabilitas emosional, serta kemampuan adaptasi yang lebih matang. Oleh sebab itu, perkembangan *self-esteem* pada fase ini menjadi sangat krusial, karena berperan dalam menentukan bagaimana individu menilai dirinya, menetapkan tujuan hidup, serta merespons berbagai tantangan sosial dan personal yang semakin kompleks.

Menurut Desmita, fase remaja berada dalam rentang usia 12–21 tahun, sedangkan periode dewasa awal mencakup usia 21–40 tahun.¹⁴ Di sisi lain, Santrock mengemukakan batasan yang sedikit berbeda, yaitu masa remaja berlangsung pada usia 12–18 tahun, sementara dewasa awal dimulai sejak usia

¹² Yefei Shi, "Assessment of Effect of Perceived Social Support on School Readiness , Mental Wellbeing , and Self-Esteem : Mediating Role of Psychological Resilience," *Frontiers in Psychology* 13, no. May (2022): 1–14, <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.911841>.

¹³ Arantza Fernández-Zabala et al., "Sociometric Popularity , Perceived Peer Support , and Self-Concept in Adolescence," *Frontiers in Psychology* 11, no. November (2020): 1–10, <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.594007>.

¹⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*.

18 hingga 40 tahun.¹⁵ Pendapat lain mengatakan fase dewasa awal dimulai sejak usia 18 tahun ke atas, dengan penegasan bahwa batasan tersebut dapat mengalami variasi sesuai dengan konteks sosial dan budaya yang melingkupinya.¹⁶ Perbedaan penetapan rentang usia ini menunjukkan bahwa klasifikasi tahap perkembangan tidak bersifat kaku, melainkan dinamis dan kontekstual. Oleh karena itu, terdapat suatu fase peralihan antara masa remaja dan dewasa awal yang ditandai dengan perubahan bertahap dalam aspek biologis, kognitif, maupun sosial-emosional individu.

Teori pendukung juga dapat dipahami dari konsep *emerging adulthood* yang mengemukakan adanya suatu fase transisional yang menjembatani masa remaja dan dewasa awal, yang umumnya berlangsung pada rentang usia 18–25 tahun. Tahap ini ditandai oleh proses eksplorasi identitas yang intens, ketidakstabilan dalam peran sosial, serta upaya bertahap menuju kemandirian dalam berbagai aspek kehidupan.¹⁷ Pada periode ini, individu cenderung mencoba berbagai kemungkinan dalam bidang pendidikan, pekerjaan, maupun relasi interpersonal sebagai bagian dari pencarian jati diri. Dinamika tersebut mencerminkan bahwa fase ini bukan sekadar peralihan usia, melainkan periode penting yang sarat dengan proses pembentukan arah hidup, nilai personal, serta orientasi masa depan individu.

Sejumlah penelitian juga menegaskan bahwa fase transisi ini memiliki karakteristik perkembangan yang khas karena individu tidak lagi sepenuhnya berada dalam posisi sebagai remaja, tetapi juga belum mencapai kematangan penuh sebagai individu dewasa, baik secara sosial maupun psikologis.¹⁸ Kondisi ini menempatkan individu dalam situasi ambivalen, di mana mereka mulai

¹⁵ John W Santrock, *Life-Span Development* (McGraw-Hill, 2011).

¹⁶ Zongliang Wen et al., “Effects of Work-Family Conflict, Social Support and Burnout on Job Satisfaction among Primary Care Physicians in Huaihai Economic Zone,” *Frontiers in Psychiatry* 15, no. August (2024): 1–11, <https://doi.org/10.3389/fpsyt.2024.1439636>.

¹⁷ René Tanious, Pierre Gérain, and Wolfgang Jacquet, “A Scoping Review of Life Skills Development and Transfer in Emerging Adults,” *Frontiers in Psychology* 14, no. November (2023): 1–13, <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1275094>.

¹⁸ Victoria G Yerofeyeva et al., “Shimmering Emerging Adulthood: In Search of the Invariant IDEA Model for Collectivistic Countries,” *Frontiers in Psychology* 15, no. April (2024): 1–7, <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1349375>.

memperoleh tuntutan kemandirian, namun masih membutuhkan dukungan sosial dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, batasan usia dalam tahapan perkembangan bersifat relatif dan fleksibel, karena dipengaruhi oleh konteks budaya, sistem pendidikan, serta ekspektasi sosial yang berkembang di masyarakat. Variasi tersebut menunjukkan bahwa pengalaman perkembangan setiap individu dapat berbeda, tergantung pada lingkungan dan kesempatan yang dimiliki.

Dalam konteks ini, permasalahan *self-esteem* masih menjadi fokus perhatian dalam berbagai kajian empiris. Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Muzzamil menunjukkan bahwa sekitar 70% dari 130 respondennya yang berada pada tahap dewasa awal memiliki tingkat *self-esteem* yang berada pada kategori rendah hingga sedang.¹⁹ Sejalan dengan temuan tersebut, berbagai penelitian lain juga menegaskan bahwa permasalahan *self-esteem* pada individu dewasa awal masih cukup signifikan. Data empiris menunjukkan bahwa sebagian besar individu dalam rentang usia tersebut berada pada kategori *self-esteem* sedang hingga rendah.²⁰ Temuan serupa juga ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Baun dan Rahayu pada emerging adult di Kota Kupang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dari 208 responden, sebanyak 94 individu pada kategori dewasa awal memiliki tingkat *self-esteem* yang cenderung berada pada kategori sedang hingga rendah, dengan rincian 91 orang berada pada kategori sedang dan 3 orang pada kategori rendah.²¹ Semua temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian individu pada masa dewasa awal ternyata masih menghadapi permasalahan dalam penilaian diri, khususnya

¹⁹ Destri Anggraeni Pratiwi and Ferdy Muzzamil, "Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Peningkatan Self- Esteem Pada Dewasa Awal Yang Mengalami Putus Cinta Di Kota Bekasi," *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 02, no. June (2025): 475–80, <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.15604008> Pengaruh.

²⁰ Ispriantari, Agustina, and Ibrahim, "Perceived Health Status and Self-esteem in Relation to Health-related Quality of Life among Adolescents Living in Orphanages: A Multi-institutional Study."

²¹ Intan Verutika Priscilla Baun and Maria Nugraheni Mardi Rahayu, "Hubungan Social Comparison Dengan Self Esteem Pada Emerging Adult Di Kota Kupang Yang Mengakses Media Sosial," *Jurnal Psikodidaktika* 8, no. 1 (2023): 377–94.

dalam hal kepercayaan diri dan penerimaan diri, yang masih dapat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan lingkungan sekitarnya.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aspek psikologis, khususnya *self-esteem*, memiliki peranan yang krusial dalam mendukung proses perkembangan individu pada fase tersebut. *Self-esteem* yang rendah dapat menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap munculnya berbagai permasalahan psikologis, terutama ketika individu menghadapi tekanan sosial serta proses pembentukan identitas diri yang kompleks.²² Rendahnya penilaian terhadap diri sendiri tidak hanya berhubungan kepada persepsi individu mengenai kemampuan dan keberhargaan dirinya, tetapi juga berdampak pada cara individu merespons situasi sosial, mengelola emosi, serta membangun hubungan interpersonal. Oleh karena itu, penguatan *self-esteem* menjadi aspek yang penting dalam menunjang kesehatan mental serta kesejahteraan psikologis individu, khususnya pada masa remaja dan dewasa awal.

Dengan melihat data itu di antara berbagai organisasi kepemudaan yang ada di masyarakat, IPNU IPPNU dipilih sebagai konteks penelitian karena memiliki karakteristik yang khas dibandingkan organisasi lainnya. IPNU IPPNU merupakan organisasi pelajar berbasis keagamaan yang tidak hanya berfungsi sebagai wadah pengembangan potensi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai sosial dan religius dalam setiap aktivitasnya. Selain itu, struktur organisasi yang sistematis serta jangkauan keanggotaan yang luas hingga tingkat desa menjadikan IPNU IPPNU memiliki intensitas interaksi sosial yang tinggi antaranggota. Kondisi tersebut menciptakan dinamika sosial yang kompleks dan berkelanjutan, sehingga menjadi lingkungan yang potensial dalam menghubungkan pembentukan aspek psikologis individu, termasuk *self-esteem*.²³

²² Negussie Boti Sidamo et al., "Factors Associated with Perceived Social Support among Adolescents in Gamo Zone , Southern Ethiopia : A," *Frontiers in Psychology* 15, no. October (2024): 1–15, <https://doi.org/10.3389/fpsy.2024.1429886>.

²³ Muhammad Iqbal Maulana and Imam Ibnu hajar, "Peran IPNU IPPNU Dalam Mempengaruhi Dinamika Sosial Di Desa Kureksari Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo," *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)* 1 (2024).

Sebagai organisasi yang sebagian besar anggotanya berada pada fase remaja hingga dewasa awal, IPNU IPPNU menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji perkembangan penilaian diri individu. Pada fase ini, individu berada dalam proses pembentukan identitas dan cenderung dipengaruhi oleh lingkungan sosial di sekitarnya.²⁴ Oleh karena itu, interaksi sosial dalam organisasi, termasuk dukungan sosial yang diterima anggota, menjadi faktor penting yang berperan dalam pembentukan *self-esteem*. Dengan demikian, IPNU IPPNU dipandang sebagai konteks yang tepat untuk mengkaji hubungan antara dukungan sosial dan *self-esteem* dalam lingkungan organisasi kepemudaan.

Fenomena dinamika *self-esteem* pada individu IPNU IPPNU juga ditemukan khususnya anggota PAC Pakel. Berdasarkan informasi di lapangan dari hasil observasi dan wawancara awal, masih terdapat anggota yang menunjukkan indikasi *self-esteem* rendah, seperti kurangnya kepercayaan diri dalam menyampaikan pendapat, keraguan dalam mengambil keputusan, serta kecenderungan untuk bersikap pasif dalam kegiatan organisasi. Selain itu, beberapa anggota juga memperlihatkan kecenderungan menghindari tanggung jawab, menunda penyelesaian tugas, atau melimpahkan tugas kepada anggota lain. Dalam beberapa kasus, pengurus organisasi juga belum mampu menjalankan peran kepemimpinan secara optimal, yang ditunjukkan oleh rendahnya keyakinan terhadap kemampuan diri dalam mengelola tanggung jawab yang diemban.

Temuan juga menunjukkan bahwa sebagian anggota mengungkapkan adanya rasa kurang percaya diri, keraguan terhadap kemampuan diri, serta perasaan kurang dihargai oleh lingkungan sekitar. Kondisi ini mengindikasikan bahwa permasalahan *self-esteem* masih menjadi isu yang relevan dalam konteks organisasi tersebut. Rendahnya *self-esteem* tidak hanya tercermin dari aspek kognitif berupa penilaian diri yang negatif, tetapi juga tampak dalam perilaku, seperti kecenderungan menarik diri, kurang aktif dalam berpartisipasi, serta keterbatasan dalam mengekspresikan pendapat. Situasi ini menunjukkan bahwa

²⁴ Tanious, G  rain, and Jacquet, "A Scoping Review of Life Skills Development and Transfer in Emerging Adults."

pengalaman sosial yang kurang mendukung dapat berkontribusi terhadap terbentuknya persepsi diri yang negatif, sehingga individu kesulitan dalam mengembangkan kepercayaan diri dan rasa keberhargaan diri secara optimal.

Dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang memiliki kontribusi signifikan dalam pembentukan *self-esteem* individu.²⁵ Menurut House, dukungan sosial terdiri atas beberapa bentuk, yaitu dukungan emosional, instrumental, informasional, dan apresiatif yang diperoleh individu dari lingkungan sosialnya.²⁶ Dalam kehidupan sehari-hari, dukungan emosional dapat diwujudkan melalui perhatian, empati, dan kepedulian dari orang lain. Dukungan instrumental tampak dalam bentuk bantuan nyata, seperti membantu menyelesaikan tugas atau menyediakan fasilitas yang dibutuhkan. Sementara itu, dukungan informasional berupa pemberian saran, arahan, atau masukan yang membantu individu dalam mengambil keputusan. Adapun dukungan apresiatif tercermin melalui penghargaan, pujian, atau pengakuan terhadap kemampuan individu. Berbagai bentuk dukungan tersebut secara langsung berhubungan cara individu menilai dirinya, merasakan penghargaan dari lingkungan, serta membangun kepercayaan diri dalam interaksi sosial.

Secara teoritis, Cohen dan Wills menjelaskan bahwa dukungan sosial berfungsi sebagai *buffering effect*, yaitu mekanisme perlindungan psikologis yang mampu mereduksi dampak negatif stres terhadap individu.²⁷ Dalam situasi yang penuh tekanan atau ketika menghadapi permasalahan, individu yang memperoleh dukungan sosial cenderung memiliki kemampuan coping yang lebih adaptif dibandingkan dengan mereka yang tidak mendapatkan dukungan yang memadai. Keberadaan dukungan sosial membantu individu merasakan keberadaan orang lain sebagai sumber kekuatan, meningkatkan rasa aman, serta

²⁵ Song Zhou et al., "Meaning in Life from a Cultural Perspective: The Role of Cultural Identity, Perceived Social Support, and Resilience among Chinese College Students," *Humanities and Social Sciences Communications* 12, no. 91 (2025): 1–13, <https://doi.org/10.1057/s41599-025-04424-8>.

²⁶ James S. House, *Work Stress and Social Support* (Addison-Wesley Publishing Company, 1981).

²⁷ S Cohen and T A Wills, "Stress, Social Support, and the Buffering Hypothesis," *Psychological Bulletin* 98, no. 2 (1985): 310–57, <https://doi.org/10.1037/0033-2909.98.2.310>.

memperkuat keyakinan terhadap kapasitas diri dalam menghadapi kesulitan. Dengan demikian, individu lebih mampu menjaga kestabilan emosional, mengembangkan persepsi diri yang positif, serta meningkatkan *self-esteem*.²⁸ Sebaliknya, keterbatasan atau ketiadaan dukungan sosial dapat meningkatkan kerentanan terhadap stres, menurunkan tingkat kepercayaan diri, serta menghambat terbentuknya penilaian diri yang positif.

Meskipun secara konseptual dukungan sosial diakui memiliki peran yang signifikan dalam membentuk *self-esteem* individu, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak seluruh individu mampu merasakan dukungan tersebut secara optimal. Terdapat perbedaan antara kondisi ideal yang diharapkan dengan pengalaman nyata yang dialami dalam lingkungan sosial.²⁹ Kesenjangan ini dapat muncul karena variasi kualitas hubungan interpersonal, intensitas interaksi sosial, serta perbedaan persepsi individu terhadap dukungan yang diterima. Dalam banyak kasus, dukungan sosial tidak hanya bergantung pada keberadaannya secara objektif, tetapi juga pada bagaimana individu memaknai dan merasakannya dalam konteks kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, meskipun secara struktural dukungan sosial tersedia, tidak semua individu dapat merasakan manfaatnya secara maksimal dalam meningkatkan *self-esteem*.

Lingkungan sosial seperti keluarga, sekolah, dan organisasi pada dasarnya memiliki potensi sebagai sumber dukungan yang dapat memperkuat kepercayaan diri individu. Namun, dalam praktiknya, berbagai keterbatasan dapat menghambat fungsi tersebut, seperti kurangnya interaksi yang bermakna, minimnya pemberian penghargaan, serta lemahnya komunikasi interpersonal yang terjalin antarindividu.³⁰ Kondisi ini dapat menyebabkan individu merasa kurang diperhatikan, tidak dihargai, atau bahkan terabaikan dalam lingkungan

²⁸ Shi, "Assessment of Effect of Perceived Social Support on School Readiness , Mental Wellbeing , and Self-Esteem : Mediating Role of Psychological Resilience."

²⁹ Ebuka Christian Orjiakor and Wisdom Chidiebere Obioha, "Differential Impacts of Bullying and Sexual Violence on Girls ' Self-Esteem in Nigeria : The Buffering Role of Social Support," *BMC Psychology* 14, no. 281 (2026): 1–10.

³⁰ Chanjuan Zhang et al., "The Effect of Adolescents ' Perceived Social Support Types on Sense of Meaning in Life : The Mediating Role of Social- Emotional Competence," *Frontiers in Psychology*, no. September (2025): 1–14, <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1585270>.

sosialnya. Dampaknya, individu cenderung mengalami penurunan kepercayaan diri serta kesulitan dalam membangun penilaian diri yang positif. Dengan demikian, kualitas dukungan sosial yang diterima menjadi faktor yang menentukan dalam pembentukan *self-esteem*, bukan sekadar keberadaan lingkungan sosial itu sendiri.

Sejalan dengan kondisi tersebut, temuan empiris di lapangan memberikan gambaran yang lebih konkret mengenai bagaimana dinamika dukungan sosial dalam organisasi berhubungan dengan pengalaman individu. Hasil tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan dalam organisasi memberikan kontribusi terhadap pembentukan *self-esteem* anggota, meskipun tingkat hubungannya berbeda pada setiap individu. Sebagian anggota merasakan bahwa pengalaman berorganisasi mampu meningkatkan kepercayaan diri dan membantu mereka dalam mengenali potensi diri, sementara sebagian lainnya belum merasakan dampak yang signifikan. Variasi pengalaman ini menunjukkan bahwa hubungan lingkungan organisasi terhadap *self-esteem* tidak bersifat seragam, melainkan dipengaruhi oleh kualitas interaksi sosial, peran yang dijalankan, serta sejauh mana individu terlibat secara aktif dalam kegiatan organisasi.

Sebagian anggota menyatakan bahwa keterlibatan dalam organisasi berperan dalam membantu proses pengenalan diri, meningkatkan kepercayaan diri, serta memberikan kesempatan untuk belajar melalui umpan balik sosial yang diterima. Pengalaman memperoleh tanggung jawab, seperti menjabat sebagai pengurus atau berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, turut mendorong munculnya rasa percaya diri dan perasaan dihargai dalam diri individu. Dengan demikian, organisasi dapat dipandang sebagai lingkungan yang memiliki potensi dalam mendukung perkembangan *self-esteem* melalui dinamika interaksi sosial yang terjadi di dalamnya.³¹

Namun demikian, tidak seluruh anggota merasakan hubungan yang serupa. Sebagian individu masih menunjukkan adanya keraguan terhadap kemampuan diri, tingkat kepercayaan diri yang rendah, serta persepsi bahwa

³¹ Zhang et al.

dukungan yang diberikan belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan psikologis mereka. Selain itu, terdapat anggota yang menilai bahwa dukungan yang diterima cenderung bersifat formal dan belum menyentuh dimensi personal secara lebih mendalam.

Temuan wawancara juga menunjukkan bahwa sebagian anggota mengaku kurang percaya diri, tidak yakin terhadap kemampuan diri, serta merasa kurang dihargai oleh lingkungan sekitarnya, baik dalam keluarga, sekolah, maupun organisasi. Kondisi ini mencerminkan adanya permasalahan dalam aspek penerimaan diri dan penilaian diri individu. Di sisi lain, anggota juga mengungkapkan bahwa dukungan sosial yang mereka terima belum optimal. Hal ini terlihat dari kurangnya perhatian dan empati ketika individu mengalami permasalahan, minimnya pemberian nasihat atau arahan dari lingkungan terdekat seperti keluarga dan teman sebaya (dukungan informasional), kurangnya bantuan nyata dalam menyelesaikan tugas atau menghadapi kesulitan (dukungan instrumental), serta rendahnya bentuk penghargaan atau apresiasi terhadap usaha dan pencapaian individu (dukungan penghargaan).

Selain itu, dalam beberapa kasus ditemukan adanya respons emosional yang kurang mendukung dari anggota lain ketika individu melakukan kesalahan dalam pelaksanaan tugas organisasi. Kondisi ini diduga berkaitan dengan keterbatasan kemampuan anggota dalam menyelesaikan tugas yang belum sepenuhnya diimbangi dengan adanya bimbingan, arahan, maupun proses pembelajaran yang memadai di dalam organisasi. Situasi tersebut mengindikasikan adanya kekurangan dalam dukungan sosial, khususnya pada aspek emosional dan informasional, yang berpotensi berhubungan dengan rasa aman, kenyamanan, serta tingkat kepercayaan diri anggota dalam menjalankan perannya.

Dalam kondisi tertentu, lingkungan sosial yang kurang suportif, seperti terbatasnya pemberian apresiasi maupun adanya tekanan sosial, dapat berkembang menjadi sumber stres psikologis yang berpotensi menurunkan *self-esteem*. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi sosial dalam organisasi tidak selalu berlangsung secara konstruktif, tetapi juga dapat menghadirkan dinamika

yang berdampak negatif terhadap kondisi psikologis anggota. Dengan demikian, organisasi memiliki karakteristik ganda, yaitu sebagai sumber dukungan sosial sekaligus berpotensi menjadi sumber tekanan apabila tidak dikelola secara optimal.

Penelitian yang mengkaji hubungan antara dukungan sosial dan *self-esteem* telah berkembang cukup luas dalam berbagai konteks, namun sebagian besar masih terfokus pada lingkungan keluarga serta institusi pendidikan formal sebagai setting utama.³² Fokus tersebut cenderung menempatkan individu dalam relasi yang bersifat struktural dan normatif, sehingga belum sepenuhnya mencerminkan dinamika interaksi sosial yang lebih variatif di luar kedua lingkungan tersebut. Padahal, terdapat berbagai konteks sosial lain yang juga memiliki hubungan signifikan terhadap pembentukan *self-esteem*, salah satunya adalah organisasi kepemudaan. Terlebih lagi, dalam konteks organisasi berbasis religius di wilayah perdesaan, karakteristik hubungan sosial yang lebih erat, nilai kebersamaan yang kuat, serta kedekatan emosional antaranggota berpotensi menghadirkan bentuk dukungan sosial yang berbeda. Namun demikian, kajian empiris yang secara khusus mengangkat konteks tersebut masih relatif terbatas, sehingga diperlukan eksplorasi lebih lanjut untuk memahami peran dukungan sosial dalam lingkungan yang memiliki karakteristik sosial yang khas.

Selain itu, penelitian sebelumnya umumnya belum secara spesifik menggambarkan bagaimana hubungan antara dukungan sosial dan *self-esteem* terjadi pada populasi anggota organisasi yang memiliki karakteristik sosial dengan tingkat kolektivitas yang tinggi.³³ Dalam masyarakat dengan nilai kolektivitas yang kuat, interaksi sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan identitas sosial dan penilaian diri individu. Hal ini memungkinkan dukungan sosial memiliki makna yang lebih kompleks, karena dipengaruhi oleh norma kelompok, ekspektasi

³² Shi, "Assessment of Effect of Perceived Social Support on School Readiness , Mental Wellbeing , and Self-Esteem : Mediating Role of Psychological Resilience."

³³ Zhou et al., "Meaning in Life from a Cultural Perspective: The Role of Cultural Identity, Perceived Social Support, and Resilience among Chinese College Students."

sosial, serta peran individu dalam struktur organisasi. Oleh karena itu, hubungan antara dukungan sosial dan *self-esteem* dalam konteks ini tidak dapat dipahami secara sederhana, melainkan memerlukan kajian yang mempertimbangkan dimensi sosial, budaya, serta dinamika kelompok yang melatarbelakanginya.

Berdasarkan kajian teoritis, hasil penelitian terdahulu, serta temuan dari observasi awal yang dilakukan peneliti, dapat diidentifikasi bahwa dukungan sosial memiliki hubungan yang erat dengan proses pembentukan *self-esteem* individu. Meskipun demikian, realitas empiris di lapangan memperlihatkan adanya variasi tingkat *self-esteem* pada anggota organisasi yang tidak sepenuhnya sejalan dengan ekspektasi teoritis. Perbedaan ini menunjukkan bahwa hubungan antara dukungan sosial dan *self-esteem* tidak selalu berlangsung secara linear, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor kontekstual yang turut membentuk pengalaman individu dalam lingkungan sosialnya.

Dengan mempertimbangkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan antara dukungan sosial dan *self-esteem* pada anggota IPNU IPPNU PAC Pakel. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran empiris yang lebih komprehensif mengenai peran dukungan sosial dalam proses pembentukan *self-esteem* anggota, khususnya dalam konteks organisasi, sehingga dapat memperkaya kajian yang relevan serta menjadi dasar bagi pengembangan intervensi yang lebih tepat dalam meningkatkan kualitas dukungan sosial di lingkungan organisasi.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang di dapat dan data awal yang ada, maka dapat ditemukan point masalah sebagai berikut:

1. *Self-esteem* merupakan komponen penting yang sebaiknya dimiliki oleh anggota IPNU IPPNU PAC Pakel.
2. Dukungan sosial yang diterima dari lingkungan keluarga, teman sekolah, dan organisasi kepada anggota IPNU IPPNU PAC Pakel belum sepenuhnya dirasakan optimal.

3. Kurangnya penelitian yang memfokuskan pada hubungan/dukungan sosial dengan pembentukan *self-esteem* di lingkungan organisasi berbasis keagamaan di daerah pedesaan.

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, peneliti membatasi penelitian ini agar tidak menimbulkan pelebaran dalam pembahasan. Maka pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Subjek penelitian ini dibatasi pada seluruh anggota IPNU dan IPPNU PAC Pakel yang aktif mengikuti kegiatan organisasi sebagai sampel penelitian.
2. Variabel bebas (*independen*) dalam penelitian ini dibatasi hanya pada dukungan sosial, di mana pengukuran instrumennya mengacu pada empat dimensi dukungan sosial menurut James S. House.
3. Variabel terikat (*dependen*) dalam penelitian ini dibatasi hanya pada *self-esteem*, di mana pengukuran instrumennya mengacu pada empat aspek utama *self-esteem* menurut Coopersmith.
4. Jenis hubungan yang diteliti hanya berfokus pada hubungan antar variabel bebas (dukungan sosial) terhadap satu variabel terikat (*self-esteem*) menggunakan pendekatan Analisis Korelasi *pearson product moment*.

C. Rumusan Masalah

Setelah diketahui permasalahannya, maka rumusan permasalahannya adalah :

1. Bagaimana tingkat dukungan sosial yang diterima anggota IPNU IPPNU PAC Pakel?
2. Bagaimana tingkat *self-esteem* anggota IPNU dan IPPNU PAC Pakel?
3. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial terhadap *self-esteem* Anggota IPNU IPPNU PAC Pakel?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitiannya adalah :

1. Untuk mendeskripsikan tingkat dukungan sosial yang diterima anggota IPNU IPPNU PAC Pakel.

2. Untuk mendeskripsikan tingkat *self-esteem* anggota IPNU IPPNU PAC Pakel.
3. Untuk menguji dan menganalisis hubungan antara dukungan sosial terhadap *self-esteem* anggota IPNU IPPNU PAC Pakel.

E. Kegunaan Penelitian

Ada dua kategori kegunaan atau manfaat penelitian, manfaat teoritis dan manfaat praktis, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian psikologi sosial dan perkembangan mengenai peran dukungan sosial dalam pembentukan *self-esteem* pada remaja akhir hingga dewasa awal. Temuan ini menegaskan bahwa dukungan sosial dari keluarga, teman sebaya, dan organisasi kepemudaan berkontribusi penting terhadap penilaian diri individu serta dapat menjadi referensi empiris bagi penelitian selanjutnya dalam konteks interaksi sosial dan komunitas.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Organisasi dan Anggota IPNU IPPNU PAC Pakel

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam mengembangkan lingkungan organisasi yang berfokus pada penguatan dukungan sosial antaranggota. Mengingat adanya hubungan yang sangat kuat antara dukungan sosial dan *self-esteem*, organisasi diharapkan mampu membangun interaksi yang positif dan suportif, sehingga anggota dapat mengembangkan kepercayaan diri, keterlibatan aktif, serta penilaian diri yang positif.

b. Bagi Keluarga

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi keluarga dalam memberikan dukungan emosional, perhatian, serta komunikasi yang positif kepada anggota keluarga. Sebagai lingkungan terdekat, keluarga memiliki peran penting dalam membentuk kepercayaan diri dan

penerimaan diri, yang berkontribusi terhadap perkembangan *self-esteem* yang sehat.

c. Bagi Teman Sebaya

Penelitian ini menunjukkan bahwa teman sebaya berperan penting dalam memberikan dukungan sosial melalui interaksi dan kebersamaan. Oleh karena itu, hubungan pertemanan perlu dibangun secara positif dan saling mendukung guna menciptakan lingkungan yang nyaman serta meningkatkan *self-esteem*.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada hubungan dukungan sosial terhadap *self-esteem* remaja yang tergabung dalam organisasi IPNU dan IPPNU PAC Pakel. Adapun ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada aspek dukungan sosial yang diterima dari berbagai sumber, seperti keluarga, teman sebaya dan lingkungan organisasi. Dukungan sosial yang dimaksud mencakup dukungan emosional, dukungan informasi, dan bantuan instrumental yang dapat berhubungan dengan *self-esteem* berharga pada individu.

Penelitian ini secara spesifik mengkaji persepsi subjektif para anggota terhadap dukungan sosial yang mereka terima serta hubungannya dengan tingkat *self-esteem* yang mereka rasakan. Subjek penelitian dibatasi pada anggota aktif IPNU dan IPPNU di wilayah PAC Pakel, dengan rentang usia remaja. Area pengumpulan data hanya mencakup lingkungan organisasi tersebut, tanpa menjangkau organisasi pelajar lain atau wilayah PAC di luar Pakel.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah dukungan sosial, sedangkan variabel terikatnya adalah *self-esteem*. Pendekatan yang digunakan bersifat kuantitatif korelasional, dengan pengumpulan data melalui angket terstandar. Penelitian ini tidak membahas faktor-faktor psikologis lain di luar dukungan sosial, seperti kondisi ekonomi, gangguan mental, atau trauma masa lalu, meskipun diakui bahwa faktor-faktor tersebut juga dapat berhubungan terhadap *self-esteem*.

Dengan menetapkan batasan ini, diharapkan penelitian dapat lebih terfokus, obyektif, dan menghasilkan temuan yang valid mengenai hubungan antara dukungan sosial dan *self-esteem*.

G. Penegasan Variabel

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel utama, yaitu dukungan sosial sebagai variabel bebas (*independent variable*) dan *self-esteem* sebagai variabel terikat (*dependent variable*). Penegasan terhadap kedua variabel tersebut diperlukan untuk memperjelas ruang lingkup penelitian serta memastikan bahwa proses pengukuran dilakukan secara terarah dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Secara konseptual, dukungan sosial mengacu pada teori yang dikemukakan oleh James S. House, yang mendefinisikan dukungan sosial sebagai bentuk bantuan yang diterima individu dari lingkungan sosialnya, baik dalam bentuk emosional, instrumental, informasional, maupun apresiatif. Dukungan tersebut dapat bersumber dari keluarga, teman, maupun komunitas sosial, serta berperan dalam memberikan rasa aman, penghargaan, dan meningkatkan ketahanan psikologis individu.³⁴ Dalam konteks ini, dukungan sosial tidak hanya dimaknai sebagai bantuan yang bersifat langsung, tetapi juga mencakup aspek empati, perhatian, serta pengakuan terhadap keberadaan individu sebagai bagian dari lingkungan sosialnya.

Adapun *self-esteem*, mengacu pada definisi yang dikemukakan oleh Stanley Coopersmith, yaitu evaluasi pribadi seseorang terhadap dirinya sendiri yang mencerminkan sejauh mana individu merasa dirinya kompeten, berharga, dan memiliki kemampuan untuk mencapai tujuan. Coopersmith menjelaskan bahwa *self-esteem* terbentuk dari interaksi antara pengalaman pribadi dan penerimaan sosial, di mana lingkungan berperan besar dalam membentuk cara individu menilai dirinya.³⁵

³⁴ House, *Work Stress and Social Support*.

³⁵ Coopersmith, *The Antecedents of Self-Esteem*.

Secara operasional, dalam penelitian ini dukungan sosial didefinisikan sebagai persepsi anggota IPNU IPPNU PAC Pakel terhadap tingkat bantuan dan perhatian yang diterima dari lingkungan organisasi, teman sebaya, keluarga, serta tokoh masyarakat sekitar. Dukungan sosial tersebut diukur melalui kuesioner yang disusun berdasarkan empat dimensi menurut House, yaitu dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasional, dan dukungan apresiatif.³⁶ Setiap dimensi dinilai menggunakan skala *likert* untuk mengidentifikasi sejauh mana anggota merasakan adanya dukungan dalam aktivitas sosial maupun keorganisasian.

Sementara itu, *self-esteem* dalam konteks operasional penelitian ini merujuk pada sejauh mana anggota IPNU IPPNU PAC Pakel menilai diri mereka sebagai pribadi yang bernilai, mampu, dan dihargai. Pengukuran *self-esteem* dilakukan menggunakan skala *self-esteem* yang mengacu pada indikator dari teori Coopersmith yang telah disesuaikan dengan konteks remaja hingga dewasa awal. Instrumen ini menilai aspek penerimaan diri, rasa mampu, perasaan dihargai, dan keyakinan akan kompetensi pribadi.³⁷

Dengan penegasan variabel secara konseptual dan operasional ini, diharapkan penelitian dapat berjalan secara sistematis dan mampu menggambarkan hubungan yang nyata antara dukungan sosial dengan *self-esteem* dalam lingkup organisasi pelajar keagamaan di tingkat kecamatan.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika Penulisan Skripsi ini terdiri dari enam bab yang akan disusun sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan

Bab ini berisi uraian mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian, penegasan variabel, serta sistematika penulisan.

³⁶ House, *Work Stress and Social Support*.

³⁷ Coopersmith, *The Antecedents of Self-Esteem*.

2. BAB II Tinjauan Pustaka

Bab ini memuat kajian teoritis terkait dukungan sosial dan *self-esteem*, meliputi aspek, faktor yang berhubungan, penelitian terdahulu yang relevan, kerangka teoretis, serta hipotesis penelitian.

3. BAB III Metodologi Penelitian

Bab ini menguraikan jenis dan pendekatan penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, uji validitas dan reliabilitas, serta teknik analisis data yang digunakan.

4. BAB IV Hasil Penelitian

Bab ini menyajikan hasil penelitian berupa temuan-temuan utama yang diperoleh dari data yang telah dikumpulkan dan dianalisis.

5. BAB V Pembahasan

Bab ini berisi analisis dan interpretasi terhadap hasil penelitian dengan mengaitkannya pada teori yang relevan serta membandingkannya dengan hasil penelitian sebelumnya.

6. BAB VI Penutup

Bab ini memuat kesimpulan penelitian, implikasi baik secara teoretis maupun praktis, serta saran yang bersifat operasional berdasarkan temuan penelitian.